

MULTIKARAKATERISTIK BANGSA SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: M. Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

aminarifin483@gmail.com

A. Pendahuluan

Arus globalisasi terus mengalami tahap pembaharuan yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Pembaharuan globalisasi tersebut kini membawa dunia memasuki era yang dinamakan revolusi industri 4.0. Era industri 4.0 ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang menggabungkan antara dunia digital, dunia maya, dan dunia nyata (Satya *Jurnal Ekonomi* 2018, 20). Bentuk nyata perpaduan ketiga dimensi tersebut melahirkan beberapa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti *Artificial Intellegence*, Nano Teknologi, Rekayasa Genetika tingkat Tinggi, *Machine Learning*, dan penemuan robotik lainnya (Rosyadi *Jurnal Ilmu Sosial & Politik* 2018, 6-7).

Beberapa penemuan tersebut memang memberikan manfaat yang luar biasa di berbagai sektor kehidupan manusia. Namun sebagaimana yang kita ketahui dari fase-fase revolusi industri sebelumnya, manfaat dan peluang yang diterima dari adanya kemajuan teknologi ini juga diiringi dengan dampak-dampak negatif. Problematika tersebutlah yang menghambat transformasi yang diinginkan oleh manusia dalam hal penggunaan teknologi (Slamet *Jurnal Sains & Teknologi*, 119). Sehingga efisiensi dan efektifitas revolusi industri yang diharapkan, malah mendatangkan ketidaktahuan dan penyalahgunaan di tangan manusia.

Penyalahgunaan itu dibuktikan dalam sejarah, tepatnya pada awal abad ke-19, dimana dunia memasuki era industri 2.0. Fase kedua revolusi industri yang ditandai dengan perkembangan berbagai produk kimia serta bahan-bahan di bidang fisika ini mendatangkan banyak sekali penemuan. Salah satu penemuan mutakhir industri 2.0 yang disalahgunakan oleh manusia ialah bom nuklir. Bom inilah di kemudian hari menjadi senjata pemusnah massal di tanah Hiroshima dan Nagasaki pada perang dunia kedua (Kurniawan, *Kompasiana*, Desember 2017).

Problematika lainnya yang patut diantisipasi adalah kemerosotan mental dan moral dalam menghadapi revolusi industri ini. Menurut Moch Bruri Triyono (*Jurnal Advokasi & Teknologi* 2017, 3) pada revolusi industri ketiga lallu, internet saja telah banyak mendatangkan hal yang negatif di bidang etika, mental, dan moral penggunaannya. *Over loading system* yang dihasilkan oleh internet mengakibatkan masuknya budaya-budaya dan pengaruh yang tidak diinginkan terhadap semua kalangan, seperti pornografi, judi online, prostitusi online, hingga penipuan dan pencurian data di dunia maya.

Contoh eksploitasi besarr-besaran diungkapkan oleh *Cambride Analytica*, mereka mengatakan bahwa telah mencuri data 87 juta pengguna akun *facebook* demi memenangkan Donald Trump pada pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2016 lalu (Jamaluddin, Qureta, Februari 2019). Selain itu, ditanah air sendiri, berdasarkan data statistik Kominfo pada tahun 2017 terdapat sekitar 850.000 situs penyebar *hoax* di Indonesia (Yuliani, *TribunNews*, Desember 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa kebebasan berpendapat dan berselancar mencari informasi berada di tiitik rawan disalahgunakan oleh pihak lain.

Di titik ini dapat kita analisa bahwa setiap transisi memasuki era revolusii industri dari masa ke masa mendatangkan kemudharatan yang cukup membahayakan, baik bagi manusia maupun lingkungan sekitar. Kemudharatan ataupun dampak negatif itu timbul karena manusia sebagai subjek utama dalam revolusi industri itu sendiri tidak siap dalam menyikapi adanya tantangan (Kaelan 2017, 55; Gunawan 2019, 187). Baik tantangan dari segi peluang maupun tantangan berupa ancaman. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian Mr Kinseyy terhadap beberapa perusahaan besar di Asia Tenggara dalam mempersiapkan strategi mereka menghadapi revolusi industri 4.0. Dari 300 responden, 96% percaya akan efektifitas dan efisiensi industri 4.0, akan tetapi hanya 47% yang merasa siap menghadapi era tersebut (Syukro, *Berita Satu*, Desember 2018).

Persiapan yang belum matang ini akan memperlambat laju sebuah negara dalam beradaptasi menghadapi revolusi industri dengan negara lainnya. Belum lagi konsekuensi yang diterima juga akan lebih besar dan lebih bahaya ketimbang dengan dampak negatif pada era revolusi sebelumnya. Sebagai contoh, uji cob a dua buah robot dengan kecerdasan buatan tingkat tinggi (*Artificial Intellegency*) harus

di *shutdown* secara paksa oleh pihak *facebook* pada bulan agustus 2017 lalu, ketika kedua *AI* ini saling membentuk kode dan berbicara satu sama lain (Wibawa, Kompas, Juli 2017). Hal demikian menimbulkan kekhawatiran akan *AI* yang akan menggeser peran manusia secara total di masa yang akan datang.

Dibelahan dunia lain terdapat pula kasus yang serupa dalam menyikapi teknologi di fase industri ini. Tepatnya dalam mengaplikasikan rekayasa genetika tingkat tinggi di lingkungan kesehatan. Penerapan yang salah itu terjadi pada awal 2018 lalu, seorang Ilmuwan di negeri China ditangkap karena melanggar kode etik dunia kedokteran dengan mengedit gen sepasang bayi kembar akan imunitas terhadap sel kanker (Rahmatunnisa, CNN Indo, Januari 2019). Hal tersebut ditakutkan akan terciptanya sebuah mutan di kemudian hari dan terganggunya keseimbangan format dasar genetik manusia.

Menghadapi revolusi industri 4.0 dengan meminimalisir semaksimal mungkin dampak negatif yang timbul seperti kasus-kasus di atas adalah prioritas utama saat ini. Untuk mewujudkan hal itu kunci utama tidak lain dan tidak bukan terletak pada karakter bangsa. Karakter bangsa yang mampu menyikapi perubahan akan meningkatkan terwujudnya revolusi industri 4.0 yang cerdas dan tuntas. Era industri 4.0 yang tuntas tersebut sudah tentu yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu penulis akan membahas karya tulis ini dengan judul "Multikarakteristik Bangsa Sebagai Strategi Optimalisasi Revolusi Industri 4.0". permasalahan yang dibahas terkait apa definisi multikarakter, bagaimana relevansi multikarakter terhadap revolusi industri 4.0 dan apa saja karakter yang perlu dimiliki oleh bangsa dalam mengakselerasi revolusi industri 4.0.

B. Pengertian Multikarakteristik

Kata multikarakter adalah perpaduan dua suku kata, yaitu "multi" dan "karakter". Menurut sifatnya, kata 'multi' ialah sebuah kata yang memiliki ikatan dengan kata setelahnya. Arti kata "multi" sendiri ialah kelipatan, beranekaragam, dan jamak (Tim KBBI 2001, 480). Adapun kata 'karakter' merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa Yunani yaitu "*carhasso*" yang bermakna identitas, cetak awal dan sifat dasar (Kusuma *Jurnal Basis* 2007, 9). Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2001, 322), arti karakter yaitu tabiat, mental, etika ataupun kepribadian seseorang.

Secara terminologi, penulis mengutip dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Hornby 1997, 140) menyebutkan bahwa karakter yaitu:

“Something that is owned by a somene, community, nation, and manymore. This is related to their mental and moral. And the quality of something that makes them different from others”.

Maksudnya yaitu ada sesuatu hal yang dimiliki oleh setiap orang, baik itu secara pribadi, golongan, ras, maupun sebuah bangsa. Sesuatu tersebut memengaruhi kualitas mental dan moral mereka, sehingga membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan antara yang satu dan yang lain inilah yang disebut karakteristik mereka. Ketua Tiim Revisi Kurikulum 2013, Prof Suryanto (*Jurnal Pendidikan* 2018, 29) beropini bahwa karakter ialah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu yang kehadirannya tidak dapat dipaksakan oleh individu lain. Adapun pengertian multikarakteristik menurut Muh Munawwir (*Jurnal Tadrib* 2018, 156) yaitu beberapa format karakter setiap orang yang lahir dari pendidikan dan hubungan dengan lingkungan sehingga mendorong kemampuan mereka dalam menganalisa, menyikapi, dan merespon segala sesuatu hal.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas dapat penulis himpun dan identifikasi bahwa yang dimaksud dengan multikarakteristik ialah kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sifat, baik itu akhlak, adab, moral, dan etika yang tertanam dalam setiap diri individu, didapat melalui pendidikan maupun pengalaman hidup dan membuat dirinya berbeda dengan individu lainnya.

C. Relevansi Multikarakter Terhadap Optimalisasi Revolusi Industri 4.0

Karakter bangsa yang siap akan perkembangan dan pertumbuhan pada transisi suatu era merupakan langkah utama dalam keberhasilan mewujudkan revolusi industri 4.0 (*Jurnal Tadrib* 2018, 168). Sebab pada masa peralihan seperti ini seleksi alam berupa ancaman dan hambatan akan terus berdatangan silih berganti. Apabila sebuah bangsa dapat beradaptasi, tentu ia akan dapat bertahan dan memasuki perubahan yang lebih baik. Namun apabila ia tidak mampu menghadapi

persaingan yang ada, maka tidak menutup kemungkinan bangsa tersebut akan semakin tertinggal dan mengalami kesenjangan kedepannya.

Proses adaptasi inilah yang menuntut adanya multikarakter bangsa dalam menghadapi suatu perubahan. Multikarakter bangsa akan menjadi pengontrol segala sesuatu yang dihadapkan bangsa tersebut. Hal ini telah disadari oleh para pakar sains, bahwa mereka mengakui kemajuan yang mereka miliki akan menjadi sia-sia apabila tidak diimbangi dengan karakter individu yang baik dalam mengaplikasikan temuan mereka (Conyers 2015, 71-75). Jadi parameter di titik ini adalah semakin baik multikarakter yang dimiliki oleh sebuah bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan proses transformasi mereka.

Lebih lanjut, analisa penulis saat ini yaitu terdapat 2 perspektif yang menyatu dan menyatakan relevansi multikarakteristik bangsa terhadap optimalisasi terwujudnya revolusi industri 4.0. Pertama argumentasi oleh Michael H Hart dalam bukunya *The 100 Ranking of Most Influential Person in History; 100 Orang paling Berpengaruh di Seluruh Dunia* (2005, 13-27), dalam buku tersebut ia menempatkan tokoh yang berada di *ranking* pertama yakni Nabi Muhammad SAW. Ia (Hart 2005, 13-27) mengatakan bahwa revolusi yang terbesar di dunia yaitu dibawa oleh Nabi Muhammad sang penguasa tanah arab dan tauladan umat Islam. Nabi Muhammad berhasil membawa umat manusia ke peradaban yang lebih bermoral dan menjunjung hak satu sama lain hanya dengan pemikiran, perkataan, dan perbuatan beliau.

Segala tingkah laku (karakter) yang nabilah yang kemudian dipatuhi, dijalankan, dan diaktualisasikan kembali oleh umatnya sehingga membawa bangsa arab mengalami revolusi besar-besaran, kemudian mengalami peradaban yang maju akan ilmu penerahuan dan harkat kemanusiaan. Proses revolusi umat Islam ini sebenarnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman bahwa Al-Qur'an sebagai panduan kehidupan manusia memang berkontribusi mendatangkan perubahan-perubahan positif (*revolution or evolution*) dalam kehidupan, sebagaimana tertuang dalam penggalan ayat 1 surah Ibrahim:

...لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...

...supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang... (QS. Al-Ibrahim [14]: 1)

Perspektif kedua pembuktian multikarakter terhadap revolusi ini berasal dari pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri. Menurut histori kronologinya, realisasi firman Allah surah Ibrahim ayat 1 tersebut dilakukan oleh Rasulullah melalui keteladanan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Jujur dalam bermuamalah, memiliki sifat yang adil dan bijaksana, dan tidak memaksakan kehendak dalam berdakwah. Ini dibuktikan dengan sabda beliau:

أَتَمَّبَعْتُمْ لِأَتَمَّمَا مَكَارِمَ لِأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya diiriku ini diutus ke muka bumi melainkan hanya untuk menyempurnakann akhlakk (Karakter)*” H. R Muslim (Baqi 1424H, 404)

Hadis ini menjadi bukti akurat bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW merevolusi bangsa arab dan mengimplementasikan firman Alla dalm surah Ibrahim tersebut adalah dengan konsep multikarakter. Konsep multikarakter tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah beliau sendiri sebagai pemandunya. Panduan beliau dapat dilihat dalam proses islamisasi. Beliau tidak langsung mentransfer paham-paham agama dan tidak serta merta mendakwahkan tauhid dan visinya. Melainkan beliau mencontokan, meneladankan, serta menjadi pedoman yang baik sebagai langkah awal perubahan. Jadi cukuplah strategis apabila dalam mengoptimalkan revolusi industri 4.0 ini dengan konsep multikarakteristik bangsa.

D. Klasifikasi Karakter Dalam Mengoptimalkan Revolusi Industri 4.0

1. Transparansi (*transparency*)

Bangsa yang menjunjung tinggi akan keterbukaan dan kebenaran adalah karakter utama dalam memasuki revolusi industri. Era industri 4.0 yang bercirikan perubahan dan perkembangan teknologi itu menuntut akan adanya kebebasan informasi yang dapat dijangkau tanpa hambatan dimensi ruang dan waktu. Minimnya kesadaran bangsa terhadap akses bebas tersebut akan berdampak pada diskomunikasi antara masyarakat dan pemerintah baik dari segi berita, program, maupun kebijakan (Adi 2007, 67). Sejalan dengan hal ini, Al-Qur'an telah memberikan arahan agar kita memiliki sikap yang transparan dalam mengerjakan suatu perkara, frimannya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campurr adukan yang hak dengan yang bathiil dan janganlah kamu sembunyiikan yang hak iitu, sedang kamu mengetahui”(QS. Al-Baqarah [2]: 42).

Ahmad Mustaffa Al Maraghii dalam tafsirnya *Tafsir Al Maraghii* (1993, 70), menyebutkan bahwa ayat ini merupakan larangan keras dari Allah agar kita jangan menggabungkan sesuatu yang benar dan sesuatu yang sengaja kita tuliskan demi sebuah tujuan. Selanjutnya ia (Maraghi 1993, 71) menerangkan selain melarang kita memanipulasikan sesuatu yang *haq* dengan yang *bathi*, Allah juga melarang kita menyembunyikan suatu perkara yang telah kita ketahui kebenarannya.

Adapun dalam perspektif *Tafsir Ibnu Kattsir*, ayat ini diartikan sebagai perintah Allah agar jangan sekali-kali menyembunyikan sebuah kebenaran diiringi menonjolkan perkara yang *bathil*, hal ini dimaksudkan agar orang lain tidak terjerumus ke dalam keesahatan dan menjauh dari petunjuk Allah (Bahreisy 2004, 112).

Aktualisasi ayat ini telah dicerminkan dan diteladankan oleh salah satu karakter Nabi Muhammad SAW. Atas pribadi beliau yang selalu mengedepankan sikap jujur, amanah, dan keterbukaan itu bangsa Arab memberi beliau gelar “*Al-Amin*”, yang artinya dapat dipercaya (Al Huffy 2000, 73). Lalu ketika beliau diangkat menjadi rasul, sifat “*Ash Shiidiq*” ditanamkan dalam diri beliau demi membawa perubahan yang positif terhadap umat manusia (Al Huffy 2000, 71).

Hemat penulis, perubahan positif era industri ke empat ini akan diawali dengan karakter transparansi bangsa yang mengontrol keberadaan negara apabila mengalami pergeseran penyelenggaraan. Selanjutnya, apabila telah tercipta bangsa pengawass, maka visi misi sebuah program pemerintah akan semakin dipercayai oleh masyarakat mereka. Kepercayaan ini akan melahirkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintha dalam merealisasikan konsep awal revolusi industri 4.0 yakni menghasilkan efisiensi dan efektivitas kehidupan manusia.

2. Partisipasi (*participation*)

Dalam Al-Qur'an surah Al Anfal ayat 24 Allah mewahyukan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadanya-Nya-lah kamu akan dikumpulkan”(QS. Al- Anfal [8]: 24).

Interpretasi firman di atas memberikan gambaran bahwa setelah menerangkan ketaatan kepadanya, maka selanjutnya ialah tentang kewajiban mematuhi Rasulullah SAW. Kewajiban mematuhi Rasul ini yakni berupa keikutsertaan dan respon kita dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukum Allah (Maraghi 1993, 175-177). Dalam penafsiran Quraish Shihab (2009, 410-415) ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa memenuhi sebuah panggilan adalah sebuah kewajiban bagi kita, baik itu panggilan dari Allah maupun Rasulnya. Karena memenuhi seruan itu merupakan cerminan dari rasa syukur kita atas kenikmatan yang Allah berikan.

Isma Coryanta (*Jurnal Akutansi* 2012, 11) menyebutkan bahwa poin penting dari sebuah revolusi ialah keterlibatan aktif dari semua lapisan elemen. Elemen yang terbesar dalam perubahan ini yaitu sebuah bangsa itu sendiri. Bangsa yang merasa diikutsertakan dalam proses kebijakan akan merasa memiliki. Lalu mereka akan menginformasikan segala situasi, keadan, dan kondisi yang dibutuhkan dalam proses perubahan. Timbal balik dai masyarakat yang partisipatif tersebut pada akhirnya akan menjadi alat guna dalam mengevaluasi sejauh mana optimalnya keberhasilan revolusi industri telah dicapai.

3. Akuntabilitas (*accountability*)

Zona bebas hambatan di era industri 4.0 membuat persaingan yang ketat di dunia kerja dan produksi. Dunia kerja yang kompetitif tersebut bukan saja berkompetisi antar sesama manusia, melainkan juga bersaing dengan kecanggihan teknologi seperti robotik dan kecerdasan buatan (*artificial intelegency*). Asumsi

pergeseran peran manusia secara keseluruhan inilah menuntut akan tertanamnya karakter akuntabel yang tinggi di setiap diri individu (Atokskhi *Jurnal Humaniora* 2015, 95). Karakter akuntabel ini ditandai dengan sikap kerja yang profesional dan penuh tanggung jawab. Telah diperingati Allah dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu firmanNya:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjallah kamu, maka Allah dan Rasull-Nya serta semua orang mukmiin akan melihat pekerjaanmu iitu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahuii akan yang ghaiib dan yang nyata, lallu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang tellah kamu kerjakann”(QS At-Taubah [9]: 105).

Diterangkan dalam *Tafsir Ibnu Kattsir* bahwa surah At Taubah ayat 105 ini berbicara tentang peringatan Allah bagi setiap langkah yang dilakukan manusia. Segala amal perbuatan hendaklah dilakukan dengan penuh tanggung jawab karena amal tersebut di kemudian hari akan diperlihatkan kepada Allah, Rasulullah, serta orang-orang mukmin (Bahreisy 2004, 259).

Menelaah dari paparan, firman tuhan, dan tafir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter akuntabilitas merupakan karakter pendorong dalam menghadapi ancaman dan tantangann di era industri 4.0. Kesiapan bangsa menghadapi segala hambatan akan membentuk ketahanan dan stabilitas nasional. Pada akhirnya revolusi industrii akan terealisasi secara tuntas dan cerdas.

4. Fleksibiilitas (*flexibility*)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Barangsiapa menghendaki kehiidupan sekarang (duniawii), maka Kamii segerakan bagiinya di duniia itu apa yang kamii kehndaki bagi orang yng

kamii kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusiir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah iitu dgn sungguh-sungguh sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya diibalasi dengan baik” (QS. Al-Isra [17]: 18-19).

Quraish Shihab (2009, 409-411) memaparkan ayat di atas bahwa barangsiapa cita-citanya hanya sebatas dunia sekarang dan berusaha mengejar segalanya demi dunia itu, maka Allah akan mengabulkan apa yang dia ingiinkan tersebut. Namun di hari pembalasan ia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Dan siapa yang memimpikan negeri akhir dan ia beramal dan berusaha mencapainya. Demi mendapatkan hal itu ia menargetkan diri agar selalu takwa kepada Allah, ssmaka Allah kelak akan memasukannya ke dalam taman-taman surganya dan berkumpul dengan orang-orang saleh (Shihab 2009, 413-414).

Apabila dianalisa dalam dinamika kehidupan, ayat ini jelas menggaris bawahi pola pikir kita yang harus memiliki orientasi. Orientasi *mindset* yang telah dibangun dan dibiasakan dalam memantau situasi dan kondisi ke arah selanjutnya menandakan sebuah bangsa siap menerima datangnya dinamika perubahan. Ambarita menilai (*Jurnal Manajemen Pendidikan* 2013, 5-8) bahwa individu yang merasa siap berkontribusi akan mampu menciptakan langkah yang mendatangkan kesempatan emas bagi organisasi yang dimilikinya. Pribadi bangsa yang memiliki potensi mengidentifikasi kesempatan tersebut sangatlah stratgis dalam memaksimalkan era revolusi industri 4.0 dengan meminimalisir dampak negatifnya.

E. Kesimpulan

Multikaractersitik adalah kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sifat, baik itu akhlak, adab, moral, dan etika yang tertanam dalam setiap diri individu, didapat melalui pendidikan maupun pengalaman hidup dan membuat dirinya berbeda dengan individu lainnya. Dengan kata lain multikarakteristik bangsa merupakan himpunan karakter yang dimiliki dan tertanam dalam diri bangsa yang bersangkutan sehingga menjadi identitas bangsa tersebut.

Bangsa yang bermultikarakter akan meminamilisir berbagai problematika yang tidak menguntungkan saat masa-masa transformasi seperti revolusi industri

4.0 ini. Selain menciptakan strategi pencegahan, multikarakter akan menjadi kunci utama dalam adaptasi sebuah bangsa dan negara dalam persaingan yang kompetitif di zona kebebasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hingga pada akhirnya akan tercipta konsep awal revolusi industri 4.0 yang mendatangkan efisiensi dan efektifitas kehidupan manusia.

Klasifikasi karakter yang harus dimiliki sebuah bangsa dalam mengoptimalkan revolusi industri 4.0 ini antara lain:

1. Transparansi (Keterbukaan)
2. Partisipasi (Keterlibatan)
3. Akuntabilitas (Bertanggung Jawab)
4. Fleksibilitas (Berorientasi)

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, (2018), *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Raja Publishing.
- Abu Bakar, Bahrin, (1993), *Terjemahan Tafsir Al Marighi Jilid I*, Semarang: CV Toha Putra.
- _____, (1993), *Terjemahan Tafsir Al Maraghi Jilid XI*, Semarang: CV Toha Putra.
- Adi, Isbandi Rukmianto, (2007), *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*, Depok: FSIP UI Press.
- Al Huffy, Ahmad Muhammad, (2000), *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ambarita, Biner, (2013), *Profesionalisme, Esensi kepemimpinan dan Manajemen Organisasi*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 1, No 1.
- Atosokhi, Anonius, *Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis di Era 4.0*, dalam Jurnal Humaniora, Vol 05, No 02, 2015.
- Bahreisy, salim, (2004), *Terjmanan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, surabaya: PT Bina Ilmu.
- _____, (2004), *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Surabaya: Pt Bina Ilmu.
- Conyers, Diana, (2015), *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*, Yogyakarta: UGM Press.
- Coryanta, Isma, (2012), *Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik, sebagai Pemoderasi Hubungan Pengetahuan*, dalam Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 12, No 2.
- Hart, Michael, (2005), *100 tokoh Paling Berpengaruh sepanjang Masa*; Terjemahan oleh Sigit Suryanto, Batam: Karisma.
- Hornby As, (1997), *Oxford Advance Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press.
- Jamaludin, Ahmad, *Eksplorasi Kebebasan Di Zaman Digital*, dalam Qureta, Terbitan 9 Februari 2019.
- Kurniawan, Muhammad Rifki, *Industri 4.0; Mesin-Mesin Yang Berkomunikasi*, dalam Kompasiana, Terbitan 27 Desember 2017.
- Kusuma, Doni, (2007), *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Basis, Vol 1, No 07
- Munawwir, Muh, (2018), *Nilai-Nilai Pendidikan Krakter Perspektif Tafsir Al Misbah Karya Muahammad Quraish Shihab*, dalam Jurnal Tadrib, Vol IV, No 01.
- Rahmatunnisa, *Ilmuwan China Pencipta Bayi Rekayasa Genetik di Tahan*, dalam CNN Indonesia, Terbitan 22 Januari 2019.

- Ramdhani, Muhammad Ali, (2014), *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal pendidikan Universitas Garut, Vol VII, No 03.
- Rosyadi, Slamet, (2018), *Revolusi Industri 4.0; Peluang dan Tantangan Bagi Alumni UT*, dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politilk, Vol IV, No 4.
- Satya, Eka Venti, (2018), *Strategi Indonesia menghadapi Industri 4.0*, dalam Jural Ekonomi dan Kebijakan, Vol X, No 9
- Shihab, Quraish (2009), *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____ (2009), *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syukro, Ridho, *Mc Kinsey: Indonesia Sudah Berada Di Jalur Benar Menuju Revolusi Industri 4.0*, dalam Berita Satu, terbitan 10 Desember 2018.
- Tim Penyusun KBBI, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Triyono, Moch Bruri, (2017) *Tantangan revolusi Industri ke 4 (i4.o) Bagi Pendidikan Vokasi*, dalam Jurnal Vokasi dan Teknologi, VolIII, No 02.
- Wibawa, Wangsa, *Facebook Matikan Kecerdasan Buatan Yang Ciptakan Bahasanya sendiri*, dalam Sains Kompas, Terbitan 27 Juli 2017.
- Yuliani, Ayu, *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*, dalam Kominfo, terbitan 13 Desember 2017